

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN GURU
DALAM MENGGUNAKAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SDN JURANGJERO 3 SEMESTER I
KECAMATAN KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Purwani

SDN Jurangjero

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Jurangjero 3 dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada pra siklus diperoleh rata-rata nilai 73 dengan prosentase 41% pencapaian seluruh guru dalam indikator penelitian penggunaan media dan sumber pembelajaran, pada siklus 1 diperoleh rata-rata nilai 85 dengan prosentase 60% pencapaian seluruh guru dalam indikator penelitian penggunaan media dan sumber pembelajaran, dan pada siklus II diperoleh rata-rata nilai 98 dengan prosentase 93% pencapaian seluruh guru dalam indikator penelitian penggunaan media dan sumber pembelajaran. Jadi ada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran setelah dilakukan Supervisi akademik oleh kepala sekolah SD Negeri Jurangjero 3.

Kata kunci: *Media dan sumber pembelajaran, Supervisi akademik*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil supervisi akademik yang dilakukan di SD Negeri Jurangjero 3 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen diperoleh hasil sebelum penelitian (pra siklus) untuk pelaksanaan Media belajar guru dengan indikator 1) Analisis Karakteristik Siswa sebesar 57%, 2) Keefektifan dari Media belajar sebesar 57%, 3) Adanya tujuan dan isi instruksional sebesar 57%, 4) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebesar 43%, 5) Kualitas teknis dari Media belajar sebesar 43%, 6) Adanya strategi pengorganisasian pembelajaran sebesar 43%, 7) Adanya strategi penyampaian sebesar 29%, 8) Adanya strategi pengelolaan pembelajaran sebesar 29%, 9) Adanya pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran sebesar 29%, dan 10) Kreatifitas dan inovasi dari Media belajar sebesar 29%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Media belajar yang dilakukan oleh guru belum maksimal atau belum lengkap. Maka dari itu diperlukan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar. Bukan hanya kemampuan guru dalam mengajar yang menentukan kualitas pendidikan tetapi Media belajar yang dilakukan guru juga menentukan kualitas pendidikan. Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai kepala sekolah berusaha untuk memberi supervisi akademik pada guru dalam membuat dan menyusun Media belajar secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar dan indikator Media belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta keadaan siswa.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) "Apakah dengan supervisi akademik akan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menerapkan Media belajar?" (2) "Apakah dengan supervisi akademik akan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar?"

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar melalui supervisi akademik di SD Negeri Jurangjero 3 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2021/2022.

KAJIAN TEORI

Pengertian Motivasi

Motivasi menurut A.M. Sardiman,(2014:73) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Dalam A.M. Sardiman (2014:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *pengertian motivasi* adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya " orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas muliaanya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan menerapkan proses pembelajaran.

Media Belajar

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar", yakni perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat

yang bisa merangsang siswa untuk supaya terjadi proses belajar. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan.

AECT (*Association for Education and Communication Technology*) menyatakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Klasifikasi Media belajar

Baik media maupun sumber belajar secara garis besarnya, terdiri dari dua jenis, yakni: (1) Yang dirancang (*by design*), yakni Media belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. (2) Yang dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu Media belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Jenis Media belajar

Media Pembelajaran: Terdapat beragam pembagian jenis media pembelajaran yang dikemukakan para ahli, namun pada dasarnya pembagian jenis media tersebut memiliki persamaan. Secara garis besar media pembelajaran terbagi atas: 1) Media audio, yakni media yang hanya dapat didengar saja atau yang memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara, 2) Media visual, yakni media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara, seperti gambar, lukisan, foto, dan sebagainya, 3) Media audiovisual, yakni media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film dan sebagainya.

Pengertian Supervisi

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: "*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut: "*Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik*". Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan: Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut "serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar". Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Prinsip-prinsip supervisi akademik

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise ayang matang dan tujuan pembelajaran
3. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument
4. Realistis, artinya berdasarakan kenyataan sebenarnya.
5. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-maslaha yang mungkin akan terjadi
6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran.
7. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran

Model supervisi akademik

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan nasional tahun 2010, model supervise akademik terbagi ke dalam dua model.

Model Supervisi Tradisional

Observasi langsung

Supervise model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi dan post observasi.

Pra Observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi didkusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi dan analisis.

Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

Post Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan

kelemahan guru, identifikasi ketemampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

Supervisi Akademik Tidak Langsung

Tes Dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

Diskusi Kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

Metode Angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya.

Model Supervisi Kontemporer (Masa kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervise klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervise akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervise klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu: Perencanaan pertemuan, Observasi, Pertemuan berikutnya, dan teknik supervisi akademik.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al: 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervise akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik supervise akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervise ini akan diketahui kualitas pembelajarannya.

Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervise yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervise kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja

kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervise, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran pada hakekatnya bersumber dari kajian teoritis dan sering diinformasikan dalam bentuk anggapan dasar. Menurut Arikunto (2010: 104), anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Pembinaan profesi kepada guru adalah kegiatan yang harus secara rutin dan berkelanjutan dilakukan oleh pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru guna peningkatan kinerja guru yang professional. Namun kenyataan di lapangan pembinaan profesi guru melalui bimbingan lemah. Karena Bimbingan yang dilaksanakan selama ini belum sesuai dengan kebutuhan guru. Bimbingan sering dianggap hanya sebagai kegiatan mencari-cari kesalahan guru dan tidak memberikan solusi atas kekurangan guru sehingga guru segan dan enggan untuk secara transparan menyampaikan kelemahannya kepada kepala sekolah.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui proses penelitian. Berdasarkan landasan teori, bukti-bukti empirik yang diperoleh peneliti sebelumnya dan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: "Melalui Supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar Bagi Guru SD Negeri Jurangjero 3 Tahun Pelajaran 2021/2022."

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan di SD Negeri Jurangjero 3 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 pada tanggal 13 Juli 2021 sampai dengan 30 Nopember 2021. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar.

Persiapan Penelitian Tindakan Sekolah

Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat berbagai input instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru-guru di SD Negeri Jurangjero 3 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen yang berjumlah 7 guru termasuk guru kelas dan guru mata pelajaran.

Sumber Data

Sumber data dalam PTS ini adalah dokumen pelaksanaan Media belajar yang sudah dibuat guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi. a) Wawancara, b) Observasi, Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut. a) Wawancara, b) Observasi, c) Diskusi dilakukan dengan maksud untuk *sharing* pendapat antara peneliti dengan guru.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menerapkan Media belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63).

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni: a) Rencana, b) Pelaksanaan c) Observasi, dan d) Refleksi.

Indikator Pencapaian Hasil

Penelitian ini akan diakhiri setelah 75% guru telah mengalami peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar dengan nilai yang diperoleh masing-masing guru adalah ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Penelitian Kondisi Awal (Pra Siklus)

Dari hasil wawancara terhadap tujuh orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (tujuh orang) terdapat beberapa guru yang belum paham bagian/komponen Media belajar, pada umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi dokumen Media belajar secara umum, guru juga belum sepenuhnya melengkapi dokumen Media belajar mereka, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan dan menerapkan Media belajar secara lengkap agar dalam menunjang dan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus peneliti terhadap Media belajar yang dibuat guru, diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi dokumen Media belajar dengan komponen-komponennya. Dan dari hasil penilaian diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua indikator Media belajar adalah 41% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 73.

Dari penilaian peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus diketahui bahwa hasilnya masih sangat rendah terbukti dari data perolehan di atas.

Deskripsi Penelitian Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1 pertemuan ke-1 diperoleh data masing-masing indikator penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator penelitian dari kegiatan pra siklus ke siklus 1. Dan dari hasil penilaian yang dilakukan diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua indikator Media belajar adalah 60% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 85. Untuk nilai yang diperoleh setiap responden sudah baik yaitu diatas nilai 75, tetapi untuk perolehan nilai pada masing-masing indikator penilaian terdapat beberapa indikator yang belum mencapai target atau indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu dilakukan penelitian lagi dengan tahap yang sama seperti pada siklus 1 yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan ke-2 sehingga semua indikator dapat tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Agustus 2021.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan ke-2 dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator penelitian dari kegiatan pra siklus ke siklus 1. Dan dari hasil penilaian yang dilakukan diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua indikator Media belajar adalah 60% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 85. Untuk nilai yang diperoleh setiap responden sudah baik yaitu diatas nilai 75, tetapi untuk perolehan nilai pada masing-masing indikator penilaian terdapat beberapa indikator yang belum mencapai target atau indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu dilakukan penelitian lagi dengan tahap yang sama seperti pada siklus 1 pertemuan ke-2 yang akan dilakukan pada siklus II sehingga semua indikator dapat tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan.

Deskripsi Penelitian Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator penelitian dari kegiatan siklus 1 ke siklus II. Dan dari hasil penilaian yang dilakukan diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua indikator Media belajar adalah 93% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 98. Untuk nilai yang diperoleh setiap responden sudah sangat baik yaitu di atas nilai 75 dan perolehan nilai pada masing-masing indikator penilaian sudah mencapai target atau prosentase nilai melebihi indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu dilakukan penelitian cukup sampai pada siklus II karena nilai sudah mencapai indikator pencapaian. Dan penelitian dikatakan berhasil serta metode yang digunakan sangat efektif dan sesuai.

Berdasarkan data dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa setiap siklus mengalami peningkatan untuk masing-masing indikator komponen pelaksanaan Media belajar yaitu sebesar 75%. Dan dari data akhir yang diperoleh dari siklus II rata-rata prosentase kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar di SD Negeri Jurangjero 3 adalah 98 dengan prosentase 93% sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Agustus 2021.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator penelitian dari kegiatan siklus 1 ke siklus II. Dan dari hasil penilaian yang dilakukan diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua indikator Media belajar adalah 93% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 98. Untuk nilai yang

diperoleh setiap responden sudah sangat baik yaitu di atas nilai 75 dan perolehan nilai pada masing-masing indikator penilaian sudah mencapai target atau prosentase nilai melebihi indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu dilakukan penelitian cukup sampai pada siklus II karena nilai sudah mencapai indikator pencapaian. Dan penelitian dikatakan berhasil serta metode yang digunakan sangat efektif dan sesuai.

Berdasarkan data dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa setiap siklus mengalami peningkatan untuk masing-masing indikator komponen pelaksanaan Media belajar yaitu sebesar 75%. Dan dari data akhir yang diperoleh dari siklus II rata-rata prosentase kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar di SD Negeri Jurangjero 3 adalah 98 dengan prosentase 93% sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model analisis/pembahasan penelitian tindakan berbeda dengan model analisis/pembahasan penelitian biasa. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah, analisis/pembahasan hasil penelitian dilakukan sejak awal, artinya sejak data hasil penelitian diperoleh pada siklus 1. Dasar pemikiran analisis/pembahasan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan sejak awal dan bertahap, ini disebabkan karena dalam Penelitian Tindakan Sekolah hasil penelitian pada siklus sebelumnya menjadi dasar perencanaan program pada siklus berikutnya. Berikut penulis uraikan laporan hasil pembahasan data penelitian siklus demi siklus penelitian.

Pembahasan Data Siklus 1

Proses analisis/pembahasan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan dengan cara mengadakan refleksi antara peneliti dan mitra peneliti. Pembahasan dilakukan dengan mengadakan refleksi yakni kegiatan diskusi tentang apa yang telah dilakukan dan membandingkan data hasil di lapangan yang diperoleh pada siklus 1 dengan data-data yang diperoleh sebelum dilakukan siklus 1 (pra siklus).

Berdasarkan hasil refleksi pada tahap ini diperoleh simpulan sementara sebagai berikut: Dilihat dari sisi hasil pre tes dan pos tes menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru SD Negeri Jurangjero 3 Kecamatan Karangmalang tentang peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar di SD Negeri Jurangjero 3 pada tahun pelajaran 2021/2022. Dan dari hasil penilaian yang dilakukan diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua indikator Media belajar adalah 60% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 85. Untuk nilai yang diperoleh setiap responden sudah baik yaitu diatas nilai 75, tetapi untuk perolehan nilai pada masing-masing indikator penilaian terdapat beberapa indikator yang belum mencapai target atau indikator keberhasilan sebesar 75%.

Pembahasan Data Siklus II

Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah siklus II lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar di SD Negeri Jurangjero 3 pada tahun pelajaran 2021/2022 .

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator penelitian dari kegiatan siklus 1 ke siklus II. Dan dari hasil penilaian yang dilakukan diperoleh data rata-rata prosentase untuk semua

indikator Media belajar adalah 93% dan rata-rata hasil nilai guru adalah 98. Untuk nilai yang diperoleh setiap responden sudah sangat baik yaitu di atas nilai 75 dan perolehan nilai pada masing-masing indikator penilaian sudah mencapai target atau prosentase nilai melebihi indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu dilakukan penelitian cukup sampai pada siklus II karena nilai sudah mencapai indikator pencapaian. Dan penelitian dikatakan berhasil serta metode yang digunakan sangat efektif dan sesuai.

Berdasarkan data dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa setiap siklus mengalami peningkatan untuk masing-masing indikator komponen pelaksanaan Media belajar yaitu sebesar 75%. Dan dari data akhir yang diperoleh dari siklus II rata-rata prosentase kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar di SD Negeri Jurangjero 3 adalah 98 dengan prosentase 93% sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut: Supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar dari pra siklus ke siklus II . Pada pra siklus nilai rata-rata komponen Media belajar 73 dengan prosentase 41%, siklus I nilai rata-rata komponen Media belajar 85 dengan prosentase 60% dan pada siklus II 98 dengan prosentase 93%. Jadi, terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan pada tiap-tiap indikator.

Saran

Telah terbukti bahwa dengan supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam menerapkan Media belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- _2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah, RM . 2008. *Pengertian konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- _2010. *Supervisi akademik*. Jakarta.
- A.M, Sardiman, A.M .2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- _2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.